

Penerapan Konsep Islam Pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung

Utami, Imam Thonthowi, Sri Wahyuni, Luqman Nulhakim
Email: utami@itenas.ac.id

ABSTRAK

Sebuah desain selalu mengalami perubahan dari zaman ke zaman, ini disebabkan oleh kemajuan teknologi maupun daya imajinasi dan kreatifitas arsitek. Kemajuan suatu peradaban dapat ditandai oleh suatu inovasi ditengah suatu kebiasaan umum.

Masjid Salman ITB memiliki sudut pandang berbeda dalam perancangannya, sang arsitek mencoba membantah hal-hal umum di masyarakat yang sebenarnya tidak pernah ada dalam ajaran islam, bahwa sebuah masjid identik dengan atap kubah, ornamen, dan kaligrafi.

Masjid Salman sendiri memiliki desain bentuk dan ruang yang memunculkan persepsi tersendiri, baik yang dikonsepsikan melalui konsep Islam maupun hasil pengamatan subjektif. Menarik untuk mengkaji keterkaitan antara konsep perancangan bentuk dan ruang dalam bangunan Masjid Salman terhadap konsep Islam.

Melalui analisis diperoleh kesimpulan bahwa penerapan konsep Islam pada perancangan Masjid Salman diterjemahkan secara bijak dan cerdas oleh sang arsitek. Temuan-temuan baru dalam rancangan Masjid Salman yang tidak berkubah, desain fasade dan bentuk merupakan hasil inovasi dari pemikiran konsep islam.

Kata kunci: masjid, konsep Islam, konsep perancangan

ABSTRACT

A design always changes over time, is due to the advances in technology and the power of imagination and creativity of architects. Progress of a civilization can be characterized by an innovation amid a general habit.

Salman Mosque ITB have a different perspective in its design, the architect tried to disprove the common things in the community that does not really exist in the teachings of Islam, that is identical to the roof of a mosque dome, ornaments, and calligraphy.

Salman mosque itself has a shape and a design that gave rise to the perception of its own, whether conceived through the concept of Islam as well as the results of subjective observation. It is interesting to examine the relationship between form and space design concepts in buildings Salman mosque against Islamic concept.

Through analysis obtainable concluded that the application of the concept of Islamic mosque design Salman wisely and intelligently translated by the architect. New findings in salman mosque design, like doesn't use a dome , facade design and shape is the result of inovation from concept islam thoughts.

Keywords: mosque, the Islamic concept, the concept of design

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada saat ini telah banyak ditemukannya konsep-konsep dalam dunia arsitektur. Berbagai macam konsep dilahirkan dari waktu ke waktu untuk mewujudkan desain yang lebih inovatif. Tidak jarang kesan yang ditimbulkan menjadi sedikit berlebihan.

Masjid Salman diangkat menjadi objek studi pada kasus ini dikarenakan masjid ini telah memberikan sebuah wacana baru dalam perancangan jika dibandingkan dengan masjid-masjid yang telah ada sebelumnya dan yang ada pada saat ini yang cenderung memakai elemen kubah sebagai identitasnya.

Sang arsitek mengangkat konsep Arsitektur Islam kedalam perancangan Masjid Salman dengan tujuan edukasi kepada masyarakat yang selama ini telah terpaku akan budaya yang ada bahwa Masjid adalah bangunan yang harus memiliki kubah. Dapat dilihat dari kebanyakan Masjid yang ada, bentuk dan *warna* Masjid pada saat ini merupakan hasil olahan imajinasi manusia tanpa memikirkan konsep yang seharusnya menjadi panutan dalam proses perancangan Masjid itu sendiri.

Pada seminar kali ini, penulis ingin membahas mengenai konsep Islam yang mempengaruhi desain perancangan pada Masjid Salman. Tema ini diangkat karena penulis ingin menjelaskan tentang relevansi antara konsep Islam dengan perancangan pada Masjid Salman, dilihat dari ruang luar dan ruang dalam pada bangunan ini. Keterpakuan masyarakat akan budaya perancangan pada sebuah masjid telah menggugah penulis untuk menelaah mengenai bagaimana sebenarnya perancangan sebuah masjid dalam konsep Islam yang sebagaimana diketahui merujuk kepada Al Qur'an dan Hadits.

Dari penjelasan ini penulis mengharapkan agar para pembaca dapat mengetahui bagaimana konsep Islam yang dapat diterapkan pada ilmu perancangan, terutama pada bangunan Masjid, sehingga budaya yang selama ini masih melekat erat di masyarakat dapat sedikit demi sedikit diperbaiki dengan pemahaman dari bahasan ini.

1.2. Permasalahan

Di dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi permasalahan diantaranya, penerapan Konsep Islam pada perancangan, olahan ruang luar, olahan ruang dalam dan penerapan Konsep Islam pada Masjid Salman ITB ditinjau dari penggunaan material dan warna.

1.3. Tujuan Pembahasan

Maksud dan tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah mengetahui dan memahami penerapan konsep Islam pada perancangan, ditinjau dari ruang luar, ruang dalam, penggunaan material dan warna pada Masjid Salman.

1.4. Lingkup Studi

Pada penulisan laporan ini lingkup studi yang akan dikaji meliputi, konsep perancangan arsitektur, ruang luar, ruang dalam, material dan warna pada Masjid Salman.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dengan tahapan seperti studi literatur dan observasi lapangan.

2. TINJAUAN UMUM TERHADAP KONSEP ARSITEKTUR ISLAM

2.1. Definisi Konsep Islam dalam Arsitektur

Arsitektur Islam adalah itu adalah arsitektur yang di dalamnya nilai Islam diterapkan, seperti nilai penghambaan terhadap Allah melalui desain bangunan, nilai kesederhanaan, nilai keadilan, nilai pengakuan terhadap hak orang lain, dan nilai-nilai Islam yang ada. (Sumber: <http://auliyahya.wordpress.com>)

Konsep Islam pada bangunan masjid:

- a. **Ijtihad** artinya usaha sungguh-sungguh yang dilakukan seorang mujtahid (orang yang melakukan ijtihad) untuk mencapai suatu keputusan tentang kasus yang penyelesaiannya belum tertera dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Hadist.
- b. **Taqlid** artinya menerima sesuatu secara dogmatis, apa adanya, tanpa dimengerti terlebih dahulu, misalnya karena sudah menjadi kebiasaan atau memang sudah menjadi tradisi secara turun temurun.
- c. **Anti Mubazir** artinya tidak berlebih-lebihan. Dengan demikian, keindahan (elemen estetika) tidak perlu harus mahal atau memakai ornamen berlebihan yang hanya bersifat tempelan saja, dan tidak fungsional. Pandangan anti kemubaziran, pada intinya adalah efisiensi untuk mendapatkan hasil yang optimal.
- d. **Rasional** artinya tidak mengada-ngada. Pandangan Islam mengenai sesuatu penggunaan suatu hal tidak mengada-ada misalnya melalui penggunaan simbolisasi yang menjurus kepada sesuatu yang tidak rasional dan menjurus kepada pembodohan berpikir, terlebih-lebih pertanggungjawaban kepada masyarakat, dan tidak boleh mubazir.

Arsitektur Islami merupakan arsitektur yang memiliki sifat-sifat Islam. Bisa jadi yang termasuk arsitektur Islami adalah arsitektur yang bukan berasal dari Islam, namun karena sejalan dengan konsepsi Islam yang tertera dalam Al Quran dan Al Hadits, maka arsitektur tersebut disebut arsitektur Islami.

2.2. Tinjauan terhadap Arsitektur Masjid

Masjid berarti tempat beribadah. Akar kata dari masjid adalah *sajada* dimana *sajada* berarti sujud atau tunduk. Kata masjid sendiri berakar dari bahasa Aram. Kata masjid (m-s-g-d) ditemukan dalam sebuah inskripsi dari abad ke 5 Sebelum Masehi. Kata masjid (m-s-g-d) ini berarti "tiang suci" atau "tempat sembah".

Unsur fisik masjid terdiri dari:

- | | |
|-----------------|----------------------|
| a. Orientasi | h. Mihrab dan Mimbar |
| b. Bentuk | i. Mezanin |
| c. Atap | j. Material |
| d. Menara | k. warna |
| e. Zoning | |
| f. Serambi | |
| g. Ruang Shalat | |

3. TINJAUAN KHUSUS BANGUNAN MASJID SALMAN ITB

3.1. Deskripsi

Masjid Salman terletak di Jalan Ganesha, berseberangan (sebelah selatan) kompleks Institut Teknologi Bandung. Lahan masjid sebelah utara berbatasan dengan jalan Ganesha, sebelah timur dengan Jalan Ciung Wanara, sebelah selatan dengan Jalan Gelap Nyawang, dan sebelah barat dengan Taman Ganesha. Penataan site plan Masjid Salman ini mempunyai kesatuan antara fungsi-fungsi dan bersikap terhadap kampus ITB sebagai salah satu sarana penunjang kampus dengan grid tapak berdasarkan arah kiblat. Uniknyanya adalah saat masjid lain memakai atap kubah gaya timur tengah atau atap tumpuk masjid ini memakai gaya yang sama sekali berbeda.

Masjid Salman ini selesai dirancang pada tahun 1964, dan pembangunannya selesai pada tahun 1972. Maksud pembangunannya adalah untuk memenuhi kebutuhan akan masjid kampus.



Gambar 3.3 Tampak sisi Utara dan Timur Masjid Salman ITB



Gambar 3.5 Denah Lantai Dasar Masjid Salman ITB

3.3 Ruang Luar Masjid Salman ITB

1. Orientasi

Pada zaman dahulu pertama kali arah kiblat untuk sholat menghadap ke Masjid Al Aqsa yang terdaat di Yerusalem. Seiring dengan perkembangan agama Islam yang di bawa ole Nabi Muhammad S.A.W akhirnya arah kiblat di pindahkan ke *ka'bah* yang terdapat di kota Makkah.

Sampai saat ini orientasi Masjid yang mempunyai fungsi utama untuk beribadah (sholat) menghadap kea rah kiblat yang ada di Makkah. Begitu juga dengan Masjid Salman ITB yang mempunyai orientasi ke *ka'bah*.



Gambar 3.6 Orientasi Masjid Salman Ke Ka'bah

2. Bentuk

Masjid Salman ITB berbentuk dasar kotak yang diambil dari bentuk geometri. Bentuk kotak sengaja dipilih oleh sang arsitek yang mana bentuk dasar ini sangat berpengaruh terhadap ruang dalam yang tercipta pada bangunan Masjid Salman ITB ini. Gaya *Arsitektur Kontemporer* dapat kita lihat pada bangunan ini, terlihat jelas dari penggunaan elemen garis dan bidang yang terdapat pada bagian fasade bangunan. Fasad pada bangunan menggunakan material alami seperti beton krawang. Kolom yang ditonjolkan berfungsi sebagai elemen eksterior pada fasad bangunan.



Gambar 3.7 Fasade Sisi Timur Masjid Salman ITB

3. Atap

Terlepas dari berbagai macam interpretasi terhadap bentuk atap masjid , menurut arsiteknya, asal bentuk atap masjid berasal dari bentuk negatif dari atap kampus ITB.

Pemilihan bentuk seperti ini berasal dari kebutuhan untuk menciptakan ruangan yang berbenteng lebar di bawahnya.



Gambar 3.8 Atap Icon Masjid Salman ITB

4. Menara

Menara didesain serasi dengan bangunan dengan menggunakan material beton karawang, desain yang minimalis tanpa ornamen, dan bentuk yang simpel (*menhir like*). Menara ini berfungsi untuk memperluas jangkauan suara adzan (di puncaknya terdapat pengeras suara adzan) sekaligus sebagai landmark kawasan, juga sebagai ciri kalau ini adalah bangunan masjid.



Gambar 3.9 Menara Masjid Salman ITB yang Terpisah Dari Bangunan Utama

5. Zoning

Zoning pada bagian ini terbagi 2, yaitu zoning untuk batas suci dan zoning untuk berwudhu. Pada Masjid Salman, zoning untuk batas suci ditandai dengan adanya selasar yang mengarah pada pintu masuk masjid. Sedangkan untuk zoning dari tempat wudhu dibagi menjadi 2, yaitu untuk perempuan dan untuk laki-laki. Zoning yang telah ada memisahkan jalur menuju pintu masuk masjid untuk perempuan dan laki-laki.



Gambar 3.10 Tempat Wudhu

3.4 Ruang Dalam Masjid Salman ITB

- **Serambi**

Desain masjid ini sangat tanggap terhadap iklim tropis, ditunjukkan dengan adanya serambi yang dalam, penggunaan ventilasi silang, dan talang air hujan. Serambi di bagian timur merupakan sebuah ruang transisi antara plaza penerima dan ruang shalat. Di atasnya terdapat ruang mezanin sehingga ruang di bawahnya berskala manusia, sehingga pergerakan dari serambi ini ke ruang shalat yang berskala monumental diharapkan akan menghasilkan suatu kejutan ruang.



Gambar 3.11 Serambi Masjid Salman ITB

- **Ruang Shalat**

Sebenarnya ruang shalat masjid yang bebas kolom merupakan tafsiran saf shalat berjamaah yang tidak boleh terputus, sedangkan penampang bangunannya yang berwujud empat persegi panjang merupakan konsekuensi logis dari tafsiran tersebut, demikian pula tiang-tiang di sekeliling bangunannya.



Gambar 3.12 Ruang Shalat Masjid Salman ITB

- **Mihrab dan Mimbar**

Dinding mihrab diberi '*vocal point*' dengan cara meletakkan sebuah massa yang menonjol dan menggantung di atas ruangan mihrab. Benda ini dianggap sebagai idiom dari 'Kabah' menunjukkan simbolisme shalat yang menghadap ke arah kiblat 'Kabah/Baitullah'.

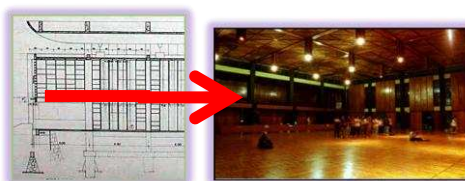
Dengan adanya langit-langit yang menggantung di atasnya ruang mihrab berskala lebih manusiawi. Mimbar yang terletak di dalamnya terbuat dari kayu dan didesain dengan kesan ringan, konsisten dengan keseluruhan konsep bangunan.



Gambar 3.13 Mihrab dan Mimbar

- **Mezanin**

Ruang mezanin dengan material dinding, lantai, dan langit-langit dari perket kayu jati ini tadinya didesain untuk shalat wanita. Terletak di atas serambi timur, dan langsung menghadap ke ruang shalat utama. Pencahayaan hanya didapat dari dinding kerawang di sisi kiri dan kanan, dan dari arah ruang shalat utama di depannya, sehingga terasa agak remang.



Gambar 3.14 Lantai Mezanin Masjid Salman ITB

3.5 Material dan Warna

- **Material**

Sebagian material yang digunakan di Masjid Salman terbuat dari kayu, diantaranya sebagian dinding, langit-langit dan lantai. Bagian dalam Masjid Salman menggunakan material kayu sebagai pelapis lantai. Terdapat bidang pada sekeliling interior Masjid Salman yang juga menggunakan kayu sebagai materialnya.

Pada bagian serambi, lantai menggunakan marmer yang menimbulkan efek dingin pada lantai. Efek dingin yang dikeluarkan batu marmer juga dapat terasa dari dalam masjid, karena hawa dingin pada batu marmer yang terdapat pada sekeliling Masjid Salman ITB.

Material beton kerawang digunakan pada beberapa bagian fasad masjid, hal ini berfungsi untuk mengalirkan udara dari luar agar dapat masuk ke ruang dalam masjid.



Gambar 3.15 Material pada Masjid Salman ITB

- **Warna**

Masjid Salman ITB menggunakan warna putih sebagai *finishing* pada bagian dinding masjid. Warna putih diambil karena warna ini melambangkan kesucian. Warna putih sesuai dengan masjid, karena masjid merupakan tempat suci, rumah Allah yang harus selalu dalam keadaan bersih dan suci.

Material beton terawang di *finishing* menggunakan cat berwarna kemerah-merahan (seperti warna bata merah). Warna ini digunakan agar sesuai dengan konsep yang diterapkan, konsep alami pada masjid ini sehingga kesan sederhana tetap dapat dilihat dari fasad bangunan.



Gambar 3.16 Warna pada Masjid Salman ITB

4. ANALISIS MASJID SALMAN ITB

4.1 Parameter Analisis

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai analisis dari aspek-aspek yang akan dikaji. Aspek-aspek yang akan dikaji terbagi pada tiga sub pokok analisis dimana setiap sub mempunyai sub-sub lainnya yang akan dikaji. Sub pokok terdiri dari ruang luar, ruang dalam, material dan warna. Dari sub pokok ruang luar akan di kaji lebih dalam mengenai aspek analisis orientasi bangunan, bentuk bangunan, atap, menara dan zoning. Pada sub pokok ruang dalam akan dikaji mengenai serambi, ruang sholat, mihrab dan mimbar, mezanin dan tata cahaya. Untuk sub pokok material dan warna akan dikaji mengenai penggunaan material dan warna pada bangunan Masjid Salman ITB. Metoda yang akan digunakan untuk mengkaji analisis ini adalah metoda kualitatif yang akan merujuk pada teori dan data yang sebelumnya telah dipaparkan pada bab dua dan bab tiga.

4.2 Analisis Elemen-elemen pada Bangunan Masjid Salman ITB

4.2.1 Ruang Luar Masjid Salman

- **Orientasi**

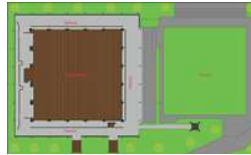
Seperti yang kita ketahui orientasi masjid selalu mengarah ke arah kiblat, yaitu ka'bah yang terdapat di kota Makkah, begitu juga dengan Masjid Salman ITB yang berorientasi ke arah ka'bah. Hal ini dapat dilihat dari *blockplan* Masjid Salman ITB. Orientasi Masjid Salman ITB mengarah pada sudut 290° - 295° yang terletak diantara arah mata angin Barat dan Utara.



Gambar 4.1 Blok Plan

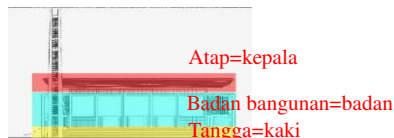
- **Bentuk**

Dapat dilihat Masjid Salman ITB yang dirancang oleh Achmad Noe'man mengambil bentuk dasar persegi panjang. Bentuk dasar persegi panjang ini diambil karena menurut Achmad Noeman sendiri bahwa kedudukan semua manusia adalah sama, tidak tergantung pangkat, jabatan atau status sosial. Setiap orang berhak untuk menempati barisan terdepan jika ia datang terlebih dahulu, sehingga di dalam masjid tidak ada hirarki ruang berdasarkan status jamaah tertentu. Bentuk denah bagi sebuah masjid yang baik menurutnya adalah persegi panjang atau bujur sangkar, karena setiap baris shaf akan menampung jumlah jamaah yang sama. "Denah bangunan yang menyempit atau mempunyai sisi yang tidak sama besarnya akan menimbulkan perasaan tidak nyaman dan tidak 'equal' bagi jamaah".



Gambar 4.2 Denah Masjid Salman ITB

Achmad Noe'man juga menggunakan konsep kepala, badan dan kaki pada Masjid Salman. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan perbedaan dari fungsi dari bangunan.



Gambar 4.3 Organisasi bentuk

- **Atap**

Dapat dilihat atap pada Masjid Salman ITB berbentuk atap datar. Bentuk dasar dari atap ini adalah persegi mengikuti bentuk dari ruang dalam masjid ini, dimana dari atap datar ini menciptakan suatu kedudukan yang sama diantara masyarakat jika ingin beribadah di masjid tanpa memandang jabatan dari orang yang beribadah tersebut. Penggunaan bentuk ini juga mengajarkan bahwa persepsi masyarakat mengenai atap masjid yang berbentuk kubah hanyalah dogmatis semata dan tidak ada ketentuannya di dalam Al-Quran.



Gambar 4.4 Bentuk Atap

- **Menara**

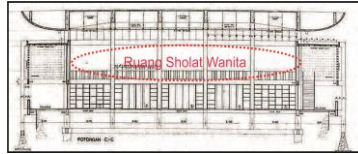
Dahulu menara pada bangunan masjid berfungsi sebagai pengeras suara ketika adzan berkumandang. Menara selalu terdapat pada area lingkungan masjid. Walaupun aturan mengenai keberadaan menara tidak terdapat di dalam ajaran Islam. Achmad Noe'man mempunyai pemikiran yang sangat rasional dalam berbagai hal, ia pun memaparkan bahwa suatu saat mungkin saja sebuah masjid tidak lagi memerlukan menara. Namun ia tetap memunculkan menara pada Masjid Salman ITB sendiri.



Gambar 4.5 Menara

- **Zoning**

Terdapat pembagian zoning yang jelas pada Masjid Salman ITB. Zoning ini diantaranya memisahkan antara zona untuk pria dan wanita pada bagian ruang wudhu. Pembagian ini didasarkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan setelah melakukan wudhu. Selain itu zoning juga memisahkan antara tangga untuk masuk ke dalam masjid, zoning ini tetap memisahkan antara pria dan



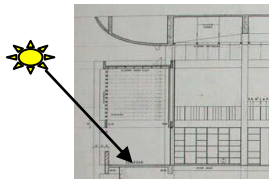
wanita.

Gambar 4.6 Zoning ruang shalat

4.2.2 Ruang Dalam Masjid Salman

- **Serambi**

Salah satu konsep pemikiran arsitektur masjid Achmad Noe'man adalah penggunaan serambi di sekeliling bangunan utama masjid. Hal ini dilakukannya untuk mengantisipasi panasnya iklim tropis di Indonesia. Dengan adanya serambi tersebut, maka masuknya sinar matahari dapat diredam dan tidak menimbulkan panas dalam ruangan. Akibatnya, ruang dalam masjid menjadi nyaman.



Gambar 4.7 Potongan pada Serambi

- **Ruang Shalat**

Penggunaan material parket kayu jati pada lantai, panel kayu jati pada dinding dan daun pintu, serta langit-langit dengan bahan yang sama memberi kesan hangat pada ruang. Kesan ini semakin diperkuat dengan penataan lampunya.



Gambar 4.8 Ruang Shalat

- **Mihrab dan Mimbar**

Bagi sebuah masjid, elemen interior dan mihrab merupakan suatu hal penting, karena berkaitan langsung dengan jemaah yang merasakan suasana dan atmosfer ruang dalam masjid. Berkaitan dengan hal ini menurut Achmad Noe'man, arsitektur bukanlah hanya merupakan perwujudan dan ungkapan lahiriah saja, namun juga batiniyah, termasuk perjalanan religiusnya. Dan itu memerlukan ungkapan bentuk, rupa dan suasana. Di sini Achmad Noe'man secara jelas menyatakan pentingnya suasana ruang yang mampu mendukung kegiatan kontemplatif di dalam masjid. Menurutnya, elemen-elemen interior ini terdiri dari berbagai macam elemen yang saling terkait satu sama lainnya. Atmosfir atau suasana ruang dalam sangat dipengaruhi integrasi masing-masing elemen yang saling mendukung satu sama lainnya.



Gambar 4.9 Mihrab dan Mimbar

- **Mezanin**

Ruang mezanin dengan material dinding, lantai, dan langit-langit dari parket kayu jati ini didesain untuk tempat shalat wanita. Karena menurut ajaran islam tempat solat pria dan wanita haruslah dipisah. Ini terkait bahwa wanita lebih dianjurkan solat dirumah ketimbang di masjid, maka tempat solatnya pun menjadi minoritas, hal ini yang membuat terbentuknya lantai mezanin sebagai area khusus wanita yang jumlah pengunjungnya pun terhitung sedikit bila dibandingkan dengan pria.



Gambar 4.10 Lantai Mezanin

- **Tata Cahaya**

Berbeda dengan material, cahaya tidak memiliki wujud yang nyata. Walaupun begitu pencahayaan dapat mempunyai aspek-aspek visual yang memberikan aspek-aspek visual yang memberikan stimulus pada otak.



Gambar 4.11 Tata Cahaya

4.2.3 Material dan Warna

- **Material**

Pada dinding bidang selatan dan utara memakai bahan yang lebih ringan yaitu beton krawang yang juga berfungsi sebagai ventilasi silang. Hal itu bisa terjadi karena keadaan fisik material yang berlubang-lubang, kondisi tersebut dapat memberi kesan ringan pada proses pengamatan sehingga sejalan dengan konsep perancangan.

Lantai pada ruang dalam bangunan menggunakan parket kayu tanpa dilapisi dengan karpet seperti pada masjid lainnya. Karpet tidak digunakan agar perawatan dan pembersihan dapat dilakukan dengan maksimal, selain itu tidak digunakannya karpet juga mengurangi biaya dalam hal *maintenance* pada bangunan ini.

Penggunaan material alami seperti kayu dan batu pada Masjid Salman ITB memberikan kesan *presence* kepada sang pencipta alam semesta, Allah S.W.T. hal ini dilakukan agar para pengguna bangunan dapat lebih merasakan kehadiran-Nya saat menggunakan bangunan ini.



Gambar 4.12 Material Beton Krawang

- **Warna**

Dinding tampak depan pada sisi timur bangunan Masjid Salman ITB dicat dengan gradasi warna-warna pastel. Penggunaan warna-warna pastel yang tidak terlalu tebal dan cenderung netral dapat memberi kesan sederhana dan tidak terlihat angkuh.



Gambar 4.13 Warna Dinding Masjid Salman ITB

5. KESIMPULAN

Kita manusia sebagai khalifah di muka bumi mempunyai tugas untuk menjaga segala isi semesta yang ada. Tidak seharusnya kita merusak alam yang telah di berikan Allah S.W.T. disinilah peran kita sebagai seorang arsitek untuk tetap menjaga alam pada saat melakukan pembangunan. Filosofi inilah yang diterapkan ke dalam perancangan Masjid Salman ITB. Dengan tetap menjaga alam sekitarnya terciptalah suatu area ruang yang asri di lingkungan sekitar Masjid Salman ITB. Selain itu iklim tropis pada daerah Indonesia juga menjadi pertimbangan dalam perancangan Masjid Salman ITB, seperti penggunaan material beton krawang yang terdapat di fasad bangunan dapat berfungsi untuk eksterior, selain itu material ini juga dapat berfungsi sebagai ventilasi udara sehingga tidak diperlukan pengkondisian udara buatan pada ruang dalam Masjid Salman ITB. Dari bahasan ini kita bisa membuka suatu wacana / referensi baru tentang konsep arsitektur islam yang dapat kita angkat untuk sebuah tema perancangan pada bangunan karena konsep ini merupakan konsep yang ramah lingkungan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Banyak sekali bantuan dan bimbingan yang telah penyusun dapatkan dalam proses pencarian data, analisis hingga penyusunan laporan ini. Maka dari itu kiranya penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada tim pengelola dari Masjid Salman ITB yang telah membantu dalam memunjang terselesaikannya materi seminar ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran
Fanani, Achmad . 2009. Arsitektur Masjid. Jakarta : Bentang Pustaka
F. D. K Ching, *Form Space and Order* ; Jakarta : Erlangga
Hadist Islami
Utami. 2002. Dinamika Pemikiran dan Karya Arsitektur Masjid Achmad Noe'man.
Zein, Abdul Baqier; 1999; Masjid – Masjid Bersejarah di Indonesia; Jakarta: Gema Insani